

USAHA KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA TANI MELALUI PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI KECAMATAN TELAGASARI, KABUPATEN KARAWANG

Endang Lumban Tobing¹, Eti Suminartika², Lucyana Trimo³

¹²³Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.

Jl. Bandung-Jatinangor KM. 21, Jatinangor 45363, Indonesia.

Email: endanglumbantobing@gmail.com

Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

Community land has potential in realizing food security. Food security can be realized by optimizing the land area by growing sustainable food crops. In addition, the land can play a role to increase farmers' income to reduce consumption expenditure and environmental sustainability. This study was used to describe the role of women farmer groups, describing the constraints faced by farmer women groups and analyzing the differences in yard income before and after the KRPL program in Telagasari District. The research method used is a survey technique using primary and secondary data. The sampling method uses saturated sampling with a total of 45 respondents in the group of women farmers. The results of this study indicate that the increase in income from the yard in the KRPL program. The average respondent before managing the yard is Rp. 23,442.22 per year, After the KRPL program the yard is managed properly into income of Rp. 455,855.56 per year with $R / C = 19.06$. Based on this, the yard is managed by increasing income, reducing consumption expenditure, utilizing the yard and preserving the environment. The obstacle faced by KWT in the KRPL program was the availability of water, the level of education, the attack of pests and diseases and the difficulty in applying technology and capital. Therefore, a technique is needed for the government's role to overcome these obstacles in improving welfare.

Keywords: Group of Women Farmers, Sustainable Food Houses, Farm Enterprises

ABSTRAK

Ketahanan pangan dapat diwujudkan dengan cara optimalisasi lahan pekarangan, yaitu dengan cara menanam tanaman pangan lestari. Selain itu lahan pekarangan dapat berperan untuk meningkatkan pendapatan petani mengurangi pengeluaran konsumsi dan kelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan peran kelompok wanita tani, kendala yang dihadapi kelompok wanita tani serta menganalisis perbedaan pendapatan pekarangan sebelum dan sesudah program KRPL di Kecamatan Telagasari. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik survei dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan jumlah responden sebanyak 45 orang dalam kelompok wanita tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pendapatan dari pekarangan pada program KRPL. Rata-rata responden sebelum dikelolanya lahan pekarangan dengan baik sebesar Rp. 23.442,22 per tahun, Setelah program KRPL lahan pekarangan dikelola dengan baik menjadi pendapatan sebesar Rp. 455.855,56 pertahun dengan nilai $R/C = 19,06$. Berdasarkan hal tersebut bahwa pekarangan dikelola dengan meningkatkan pendapatan, mengurangi pengeluaran konsumsi, memanfaatkan pekarangan dan melestarikan lingkungan. Kendala yang dihadapi oleh KWT dalam program KRPL adalah ketersediaan air, tingkat pendidikan, serangan hama dan penyakit dan kesulitan dalam menerapkan teknologi dan modal. Oleh karena itu, diperlukan teknik untuk peran pemerintah dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Kata kunci : Kelompok Wanita Tani, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Usaha Tani

PENDAHULUAN

Tersedianya lahan usahatani pada pekarangan dalam program KRPL di Kecamatan Talagasari Kabupaten Karawang memberikan peluang kerja bagi sebagian perempuan buruh tani/ ibu rumah tangga di daerah tersebut. Terlibatnya perempuan dalam usahatani tanaman pekarangan ini menimbulkan penambahan jam kerja perempuan selain bekerja sebagai ibu rumah tangga. Rendahnya pendapatan keluarga tani di Kabupaten Karawang khususnya di kecamatan talagasari tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena setiap kebutuhan yang akan diperlukan selalu membutuhkan pengorbanan. Oleh karena itu dituntut bekerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut supaya dapat bertahan hidup dan dapat menjamin kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu, manusia harus dapat bekerja untuk memperoleh sejumlah uang sebagai alat penukar jasa dalam hal pemuas kebutuhan.

Dalam memanfaatkan lahan pekarangan, pemerintah berupaya menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tingkat alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (perumahan, perkantoran, dan lain-lain) di Indonesia diperkirakan 106.000 hektar per lima tahun, sehingga menyebabkan lahan pertanian di Indonesia semakin sempit (Purwawangsa, 2018). Analisis RT/RW oleh BPN pada tahun 2004 memperoleh indikasi bahwa di masa datang akan terjadi perubahan lahan sawah beririgasi 3,1 juta hektar untuk penggunaan non pertanian, dimana perubahan terbesar di pulau Jawa- Bali seluas 1,6 hektar atau 49,2 % dari luas lahan sawah beririgasi (Adimihardja, 2008). Lahan pekarangan masyarakat memiliki potensi dalam mewujudkan ketahanan

pangan. Ketahanan pangan dapat diwujudkan dengan cara optimalisasi lahan pekarangan dengan cara menanam tanaman pangan lestari. Selain itu, lahan pekarangan dapat berperan untuk meningkatkan pendapatan petani mengurangi pengeluaran konsumsi dan kelestarian lingkungan (Friyatno, 2013).

Konsep KRPL yang digunakan adalah rumah pangan yang dibangun dalam suatu areal kawasan dusun, desa, kecamatan. Prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan pangan, gizi keluarga, dan peningkatan pendapatan keluarga (Purwantini, 2016). Prinsip pemanfaatan pekarangan terutama di Kecamatan Talagasari yang pada akhirnya akan memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui program KRPL. Tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga (Simatupang, 2016). Berdasar pemikiran tersebut, pemanfaatan pekarangan sangat penting untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran KWT di Kecamatan Talagasari, adanyanya kendala yang dihadapi KWT dan menganalisis perbedaan pendapatan KWT sebelum dan Sesudah Program KRPL. Peran Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Talagasari adalah meningkatkan pendapatan keluarga tani, mengurangi pengeluaran untuk pembelian konsumsi sehari-hari, memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan menjaga kelestarian lingkungan pekarangan. Kendala yang di hadapi KWT pada saat menerapkan KRPL yaitu: ketersediaan air, tingkat pendidikan,

serangan hama dan penyakit, kesulitan menerapkan teknologi dan modal. Rata-rata pendapatan responden dari lahan pekarangan sebelum dikelola dengan baik (sebelum program KWT) adalah Rp. 23.442,22 /Tahun. Setelah program KWT pada lahan pekarangan sesudah dikelola dengan baik, pendapatan menjadi Rp. 455.855,56./ Tahun.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel menggunakan Sampling Jenuh (*Saturation Sampling*) atau Sensus. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 1999). Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 100. Populasi pada penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani yang berada di Kecamatan Telagasari yang beranggotakan 45 orang wanita tani. Oleh karena itu jumlah responden seluruhnya adalah sebesar 45 wanita tani dapat digunakan pada responden KWT, dimana yang masing-masing berjumlah 15 orang per KWT yaitu KWT Asih Munggaran 15 orang, KWT Srimukti 15 orang dan KWT Sekar Wangi 15 wanita tani. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap 3 kelompok tersebut. Data yang diperlukan dari lapangan dianalisis dengan R/C ratio, analisis usahatani, dan Uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani Kecamatan Telagasari juga dapat berperan seperti sebagai kelas belajar yang merupakan wadah bagi setiap anggota untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Unit produksi usaha tani, adalah pada lahan

pekarangan merupakan satu kesatuan, usaha tani lahan pekarangan pada Kelompok wanita tani di kecamatan Telagasari untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan.

Wahana kerjasama kelompok merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama anggota wanita tani dengan anggota wanita tani lainnya. Selain itu, wahana kerjasama KWT juga dalam rangka untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan misalnya naiknya harga sayur-sayuran. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan petani muda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga tidak dimasukan menjadi anggota kelompok, tetapi diarahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani

Peran kelompok wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang merupakan suatu kegiatan program KRPL khususnya di Kecamatan Telagasari dan tidak hanya bekerja dalam kegiatan usahatani pekarangan, tetapi juga turut serta dalam menambah pendapatan untuk lebih sejahtera lagi. Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok wanita tani juga dapat berperan sebagai kelas belajar yang merupakan wadah bagi setiap anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang

lebih sejahtera. Unit produksi usahatani merupakan satu kesatuan unit usahatani, untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan. Wahana Kerjasama kelompok wanita tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama anggota dalam kelompok wanita tani dan antara kelompok wanita tani dengan kelompok wanita tani lain maupun dengan pihak-pihak lainnya dalam rangka untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan.

Peran Kawasan Rumah Pangan Lestari dilatar belakangi oleh pemanfaatan lahan pekarangan untuk peningkatan pola konsumsi pangan dan gizi keluarga serta dapat menghemat pengeluaran ekonomi rumah tangga. Dan dikarenakan permintaan pangan yang semakin meningkat tetapi tidak diimbangi dengan penyediaan pangan. Ketidak seimbangan antara permintaan dengan penyediaan pangan mengakibatkan pangan dari impor meningkat. Salah satu faktor dari permasalahan krisis pangan adalah pertumbuhan penduduk. Dalam proses pengembangannya KRPL tidak terlepas dari Kelompok tani/Wanita tani, oleh karena itu pembinaan dan pemeliharaan kelompok sangat dibutuhkan. Perencanaan yang tepat untuk pemanfaatan lahan pekarangan/halaman dengan tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, ternak, dan ikan, akan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, sekaligus berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan tersebut juga dirancang untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang yang diharapkan berdampak menurunkan konsumsi beras. Adanya peran aktif kelompok wanita tani dalam kegiatan KRPL di Kecamatan Telagasari mencerminkan kemandirian

wanita dalam pranata ekonomi dan sosial, yang dilakukan dengan meningkatkan usaha pemberdayaan perempuan melalui dua pendekatan. Pertama, di kalangannya sendiri secara individu, secara kelompok atau bersama-sama untuk saling memberdayakan, baik dalam kelompok atau dalam organisasi perempuan. Kedua, perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki, saling menghormati dan menghargai guna menimbulkan usaha saling mendukung dan mendorong, dalam mengembangkan potensinya sehingga menjadi makhluk manusia yang mandiri tetapi tetap pada kepribadiannya, tidak ada tekanan, paksaan, dan pilihan.

Peran KWT dalam program KRPL dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan diwujudkan baik di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat. Dikarenakan permintaan pangan yang semakin meningkat tetapi tidak diimbangi dengan penyediaan pangan. Ketidak seimbangan antara permintaan dengan penyediaan pangan mengakibatkan pangan dari impor meningkat. Salah satu faktor dari permasalahan krisis pangan adalah pertumbuhan penduduk. Dalam proses pengembangannya KRPL tidak terlepas dari kelompok wanita tani, oleh karena itu pembinaan dan pemeliharaan kelompok sangat dibutuhkan. Wanita tani di pedesaan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tapi juga dalam memperoleh pendapatan, penyediaan pangan, kegiatan di luar pertanian terutama sebagai pedagang dan buruh, baik yang dibayar maupun tidak dibayar. Keterlibatan petani dan anggota keluarganya baik pria maupun wanita, pada usahatani kelompok wanita KRPL merupakan refleksi dari penerapan konsep gender dalam sistem kemasyarakatan setempat. Analisis sistem kemasyarakatan tersebut menjadi acuan dalam

perencanaan pembangunan, terutama dalam pemberdayaan wanita tani dipedesaan dalam meningkatkan pendapatan sebagai kelompok wanita tani.

Para anggota KWT memiliki peran yang sangat besar dalam kegiatan yang dilakukan yaitu arisan, mengikuti kegiatan pelatihan dari dinas terkait, beternak ayam, budidaya lele, pemanfaatan pekarangan (pengolahan lahan pekarangan, mencangkul, menanam, pemeliharaan, pemupukan, panen), pengelolaan hasil pertanian dan peternakan, dimana hasil tersebut dapat membantu perekonomian keluarga. Ketiga KWT di Kecamatan Telagasari tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga untuk mengelola rumah tangga dan mengasuh anak. Anggota KWT dapat menyeimbangkan antara tugasnya di KWT dan di rumah tangga. Hasil dari kegiatan-kegiatan KWT dapat menambah pendapatan keluarga dan peran ganda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Sebelum memasuki musim tanam berikutnya para anggota kelompok wanita tani yaitu Asih Munggaran, Srimukti dan Sekar Wangi di Kecamatan Telagasari yang di ketuai oleh ibu KWT, masing-masing, melakukan persiapan baik itu dilapangan maupun dari segi administrasinya, karena mereka sadar bahwa organisasi yang di dirikan bukan hanya untuk mendapatkan bantuan ataupun sumbangan (bibit, benih, pupuk) dari pemerintah saja akan tetapi melalui perkumpulan kelompok tani ini mereka mendapatkan begitu banyak manfaat yang didapat baik itu dari segi cara pengolahan lahan pekarangan, meningkatkan pendapatan, cara berorganisasi mengembangkan potensi diri, bersosialisasi dan bertukar pikiran antara anggota kelompok tani dengan kelompok

wanita tani lainnya khususnya dan masyarakat sekitar umumnya.

Petugas Pemandu Lapangan melaksanakan tugas sebagai pengarah program KRPL. Sebelum melakukan pekerjaan dilahan pekarangan masing-masing KWT mengadakan pertemuan yang biasanya dihadiri oleh Petugas Pemandu Lapangan (PPL) sebagai narasumber yang memberikan arahan kepada para anggota kelompok wanita tani dimana tahapan-tahapan yang akan dilakukan sebelum melakukan proses penanaman pada lahan pekarangan. Pertemuan ini biasa mereka lakukan satu kali dalam sebulan atau pada saat arisan kelompok wanita tani atau pada saat pengajian, adapun tahapan pembagian kerja antara kelompok wanita tani adalah pertama-tama mereka membuat Rancangan Usaha Kelompok (RUK) yang membahas tentang apa saja yang diperlukan selama satu musim tanam. Pembahasan tersebut mengenai penyediaan benih yang akan disemai, keperluan pupuk untuk pertumbuhan tanaman baik itu untuk pupuk dasar maupun pupuk susulan misalnya untuk keperluan pupuk Urea, NPK, KCI dan pupuk Organik untuk sekali musim tanam. Penyediaan obat-obatan untuk mengantisipasi gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan gulma bila diperlukan walaupun anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Telagasari jarang melakukan ke tanaman yang ditanaminya, semua itu mereka rincikan satu persatu karena pembelian untuk benih dan pupuk bersubsidi dari pemerintah mereka tidak bisa membelinya secara langsung di toko pertanian secara bebas.

Pembelian benih bersubsidi mereka harus mengusulkan daftar usulan pembelian benih bersubsidi (DUPBB) ke para pengurus kelompok wanita tani bertugas untuk mendata siapa saja para

anggotanya yang ingin membeli benih bersubsidi dan diusulkan di DUPBB yang akan direkap oleh petugas PPL dan diusulkan ke Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Telagasari dan Dinas Pertanian Kecamatan Telagasari dan disampaikan Kementerian Pertanian Pusat. Begitu juga dengan usulan pembelian pupuk bersubsidi. Para anggota kelompok wanita tani masing-masing membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk keperluan satu kali musim tanam. Tanpa adanya RDKK pembelian pupuk bersubsidi di toko pertanian tidak akan dilayani seperti halnya dengan pengajuan Daftar Usulan Petugas Benih Bersubsidi dimana petugas PPL akan merekap ulang lagi daftar usulan benih yang telah diajukan anggota kelompok wanita tani dan menyerahkan kembali ke Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Telagasari, dan Dinas Pertanian Kecamatan Telagasari akan menyampaikan ke Kementerian Pertanian Pusat. Akan tetapi benih dan pupuk bersubsidi terlambat datangnya, dengan keterlambatan datangnya benih bersubsidi, anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Telagasari masih dapat membeli benih dari tempat yang menjual benih (toko tani) dipasar.

Di Kecamatan Telagasari proram KRPL memberikan dampak bagi tiga kelompok wanita, yaitu dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi pangan seperti komoditas sayur-sayuran dan bumbu dapur seperti kangkung, terung, cabai, jahe, kunyit, pepaya, singkong. Adapun sumbangan dari dinas pertanian berupa ikan lele, ayam tapi belum menghasilkan karena umurnya masih berupa bibit. Kelompok wanita tani di Kecamatan Telagasari juga belum sepenuhnya mengubah pola konsumsi. Program KRPL dapat memberikan beberapa manfaat yaitu mengurangi

pengeluaran konsumsi belanja rumah tangga karena tidak perlu lagi membeli cabai rawit, sayuran dll, karena sudah tersedia di pekarangan dan dapat dengan mudah di peroleh atau diakses. Uang untuk belanja sayuran dapat di tabung atau di gunakan untuk keperluan lainnya. Selain itu, manfaat KRPL lainnya yaitu dapat meningkatkan harmonisasi masyarakat melalui kerja sama antar kelompok wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan. Kebutuhan gizi anggota keluarga sehingga dapat terpenuhi. Kegiatan KTPL dapat meningkatkan kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi krisis pangan dan stabilitas harga; meskipun bahan pangan pokok lainnya meningkat, tidak akan berpengaruh terhadap keluarga yang sudah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami.

Peran KWT Dalam Meningkatkan Pendapatan

Kegiatan penanaman di KRPL di Kecamatan Telagasari meliputi jenis sayuran yang ditanami pada kebun KRPL adalah tanaman cabe, terong, kangkung, sawi, jahe, kunyit, papaya dan singkong. Panen biasanya dilakukan dalam per tiga musim tanam. Hasil panen biasanya dijual ke pasar atau pun dikonsumsi sendiri dan begitu juga olahan keripik singkong tidak ada dijual dan hanya dikonsumsi sendiri karena olahan keripik singkong tidak laku dijual dilokal apalagi dipasaran karna kekurangan modal untuk membuat label produksi olahan sangat mahal. Jadi Kelompok wanita tani hanya mengkonsumsi apabila ingin makan baru diolah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kegiatan dan pelaksanaan program KRPL dilaksanakan di rumah ketua kelompok wanita tani masing-masing dan di dampingi penyuluh pertanian dari kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Telagasari.

Lahan pekarangan yang di tanam sayur-sayuran dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, sekaligus meningkatkan penghasilan serta pendapatan rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan KWT di Kecamatan Telagasari tersebut juga dirancang untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang yang di harapkan berdampak menurunkan konsumsi beras. Pendapatan rumah tangga responden di Kecamatan Telagasari yang diperoleh juga dari KRPL, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tabel 1. Pendapatan Rata-rata Pekarangan Anggota KRPL Berdasarkan Jenis Tanaman Sayuran

No	Jenis Sayuran	Rata Rata Hasil Panen Tiap Musim
1	Kangkung	Rp. 14.022,22
2	Terung	Rp. 23.222,22
3	Cabai	Rp. 42.059,26
4	Jahe	Rp. 24.333,33
5	Kunyit	Rp. 19.333,33
6	Sawi	Rp. 7.377,78
7	Pepaya	Rp. 13.648,15
8	Singkong	Rp. 8.066,67
	Jumlah	Rp. 152.062,96

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat delapan jenis komoditi yang dibudidayakan oleh KWT dengan jumlah total panen tiap musim adalah Rp 152.062,96 dan memberikan pendapatan rata-rata panen tiap musim yaitu komoditas cabai paling tinggi penghasilannya sebesar Rp. 42.059,26. Komoditas jahe Rp. 24.333,33. Jika dilihat dari aspek peningkatan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, dengan basis tanaman cabai dan jahe paling besar dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Di karenakan kedua komoditas mempunyai nilai jual yang tinggi, sementara komoditas yang paling sedikit diusahakan adalah tanaman sawi dengan nilai Rp. 7.377,78.

Pendapatan pekarangan dalam satu tahun terdiri tiga musim penerimaan tunai per musim seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Pekarangan Berdasarkan Tiap Musim Tanam

Kelompok KWT	Musim Tanam I (Rp)	Musim Tanam II (Rp)	Musim Tanam III (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Asih Munggaran	196.066,67	155.533,33	166.366,67	517.966,67
Srimukti	147.500,00	150.566,67	146.366,67	444.433,33
Sekar Wangi	133.000,00	146.266,67	125.900,00	405.166,67
Rata-rata/Musim	158.855,56	150.788,89	146.211,11	455.855,56

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan pekarangan permusim tanam dari ketiga KWT penurunan nilai, hal tersebut akan berdampak pada total pendapatan pertahun. Total pendapatan per tahun adalah Rp. 455.855,56. Penerimaan pendapatan yang diperoleh dari hasil pekarangan lebih jelasnya dapat di lihat di(Lampiran 8).

Penerimaan non tunai dari usaha tani pekarangan adalah hasil usahatani pekarangan yang dikonsumsi keluarga. Hasil pekarangan tersebut selanjutnya dinilai dengan menggunakan harga pasar seperti yang terlihat di tabel 3.

Tabel 3. Hasil Usahatani Pekarangan yang Dikonsumsi Keluarga

Kelompok KWT	Keperluan Konsumsi (Rp)	
	Bulanan	Tahunan
Asih Munggaran	176.000,00	2.112.000
Srimukti	119.666,67	1.436.000
Sekar Wangi	129.666,67	1.556.000
Rata-rata Konsumsi	141.777,78	1.701.333,33

Pendapatan Usahatani KRPL

Pendapatan usahatani pekarangan merupakan total penerimaan usahatani pekarangan (tunai & non tunai) dikurangi dengan total biaya usahatani. Dalam penelitian ini, pendapatan usahatani pekarangan dihitung dalam setahun.

Pendapatan Usaha Tani = Penerimaan - Pengeluaran

$$= (\text{Hasil Penjualan Sayuran} + \text{Asumsi Penghematan Konsumsi Sayuran Keluarga}) - (\text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel})$$

$$= (\text{Rp. } 455.855,56 + \text{Rp. } 1.701.333,33) - (\text{Rp. } 26.171,3 + \text{Rp. } 89.222,2)$$

$$= \text{Rp. } 2.041.795,39$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh rata-rata pendapatan usahatani pekarangan Kecamatan Telagasari sebesar Rp. 2.041.795,39/Tahun. Untuk mengetahui kelayakan usahatani dapat dihitung dengan (R/C) Ratio, R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Pengeluaran}}$$

= (Hasil Penjualan Sayuran + Asumsi Penghematan Konsumsi Sayuran Keluarga) : (Biaya Tetap + Biaya Variabel)

= (Rp. 455.855,56 + Rp. 1.701.333,33) : (Rp. 26.171,3 + Rp. 89.222,2)

= 19,06

Berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio didapatkan hasil sebesar 19,06, artinya usahatannya menguntungkan.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga terdiri dari pendapatan usahatani pekarangan dan pendapatan non pertanian. Pendapatan usahatani pekarangan seperti yang telah diuraikan di atas.

Pendapatan Non Pertanian merupakan salah satu bukan pertanian KRPL berupa upah tenaga kerja atau buruh dengan upah harian sebesar Rp. 45.000,00-Rp. 100.000,00 per hari untuk semua jenis kelamin dan umur. Satuan yang digunakan adalah Hari Orang Kerja (HOK) yaitu orang yang biasanya bekerja selama delapan jam. Jenis Pekerjaan yang dilaksanakan HOK adalah sebagai berikut: Pengolahan lahan meliputi pembersihan lahan, pencangkulan, pembuatan bedengan jika lahan memungkinkan, dan sebagainya.

Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup responden, maka baik responden ataupun anggota keluarga lainnya (suami

dan anak) ikut membantu untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan bekerja diluar sektor pertanian, yaitu dengan bekerja di perusahaan swasta maupun berwiraswasta. Pendapatan diluar (wiraswasta, dagang) sektor pertanian. Inilah yang menyumbang hasil pendapatan terbesar didalam keluarga dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.134.000,00/sebulan.

Tabel 4. Rata - rata Pendapatan Keluarga Rumah Tangga KWT

No	Rata-rata Pendapatan Keluarga Rumah Tangga Petani	Nilai (Rp./Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan Non Pertanian (Sebulan)	4.134.000,00	99,09
2	Pendapatan Pekarangan	37.987,96	0,91
Total Pendapatan		4.171.987,96	100
1	Pendapatan Non Pertanian	49.608.000	96,05
2	Pendapatan usahatani (pekarangan & non pekarangan)	2.041.795,39	3,95
Total Pendapatan Keluarga		51.649.795,39	100

Dari Tabel 4 dapat dilihat rata-rata pendapatan usahatani pekarangan sebesar Rp.2.041.795,39 (3,95%) yang terdiri dari hasil lahan pekarangan yang di jual dan hasil pekarangan yang di konsumsi. Pendapatan diluar usahatani setahun Rp. 49.608.000 /Tahun dengan (96,05%). Dengan demikian total pendapatan diluar adalah Rp. 51.649.795,39 Per tahun.

Perbedaan Pendapatan Sebelum dan Sesudah KRPL

Rata-rata pendapatan responden dari lahan pekarangan sebelum dikelola dengan baik (sebelum program KWT) sebesar Rp. 23.442,22 per tahun. Setelah program KRPL pada KWT pada lahan pekarangan sesudah dikelola dengan baik, pendapatan menjadi Rp. 455.855,56 per tahun.

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pekarangan sebelum dan sesudah program KRPL maka digunakan dengan Uji T. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji T Perbedaan Sebelum dan Sesudah KRPL

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances (t-test for Equality of Means)				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	<i>Equal variances assumed</i>	11,423	0,001	-29,375	88	0.00
	<i>Equal variances not assumed</i>	-	-	-29,375	65,791	0.00

Hipotesis:

H0 : tidak terdapat perbedaan pendapatan KWT dari lahan pekarangan Sebelum & Sesudah KRPL.

H1: Terdapat perbedaan pendapatan KWT dari lahan pekarangan pada Sebelum & Sesudah KRPL.

Kreteria Pengambilan Keputusan:

Jika Sig. \geq 0,05 maka H0 diterima

Jika Sig. $<$ 0,05 maka H0 ditolak

Setelah melakukan analisis uji t dapat disimpulkan bahwa nilai Sig 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka artinya H₀ ditolak otomatis H₁ diterima. Jadi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pekarangan sebelum & sesudah program KRPL berbeda nyata (signifikans), karena program KRPL dapat meningkatkan pendapatan pekarangan anggota kelompok wanita tani tersebut.

Sebelum mengikuti program anggota KRPL kelompok wanita hanya sedikit memperoleh pendapatan dari pekarangan, sebagian kelompok wanita tani sudah bertanam di pekarangan tetapi belum maksimal, karena lahan yang masih banyak yang tidak produktif. Setelah adanya program KRPL, lahan menjadi lebih produktif dan menghasilkan produksi bagi anggota responden sehingga hasilnya bias di jual dan dikonsumsi oleh keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa peran kelompok wanita tani melalui

Program KRPL telah cukup baik yaitu dalam meningkatkan pendapatan, dapat mengurangi pengeluaran untuk pembelian konsumsi, memanfaatkan pekarangan dan menjaga kelestarian lingkungan pekarangan. Sedangkan, kendala yang di hadapi KWT pada saat menerapkan KRPL yaitu ketersediaan air, tingkat pendidikan, serangan hama dan penyakit, kesulitan menerapkan teknologi dan modal. Rata-rata pendapatan responden dari lahan pekarangan sebelum dikelola dengan baik (sebelum program KWT) adalah Rp. 23.442,22/Tahun. Setelah program KWT pada lahan pekarangan sesudah dikelola dengan baik, pendapatan menjadi Rp. 455.855,56/Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja A. 2008. Teknologi dan Strategi Konservasi Tanah Dalam Kerangka Revitalisasi Pertanian. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 1(2): 105-124.
- Friyatno S. 2013. Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan Replikasi Pengembangan KRPL. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31(1): 67-87.
- Jalil R. 2015. Peran Penyuluh dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-krpl) di Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*. 2(1): 1-15.
- Oelviani R dan Utomo BUDI. 2015. Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Berkelanjutan: Studi kasus di desa Plukaran, Kecamatan Gembong, kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 1(5): 1197-1202.

- Purwaningsih Y. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*. 9(1): 1-27.
- Purwantini TB. 2016. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30(1): 13-30).
- Purwawangsa H. 2018. Instrumen Kebijakan Untuk Mengatasi Konflik Di Kawasan Hutan Konservasi. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*. 4(1): 28-47.
- Sampeliling S, Sitorus SR, Nurisyah S dan Pramudya B. 2016. Kebijakan Pengembangan Pertanian Kota Berkelanjutan: Studi Kasus di DKI Jakarta. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(3): 257-267.
- Simatupang P. 2016. Analisis Kritis Terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. *InForum Penelitian Agro Ekonomi*. 25(1): 1-18.
- Sugiyono,1999. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.